

Lulusan Curug Menjaga Keselamatan Negeri



Dalam perjalanan sejarah penerbangan sipil di negeri ini, senantiasa dipenuhi oleh berbagai catatan keselamatan yang up and down. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, salah satu penyumbang terwujudnya keselamatan itu adalah pelaku keselamatan yang lulusan sekolah penerbangan di Curug yang penempatannya tersebar di seluruh Nusantara. Ex taruna di salah satu kelas di pendidikan penerbangan tersebut, baru-baru ini, telah berkumpul untuk melakukan pertemuan kembali sejak berpisah semenjak tahun 1973. Kumpulan tersebut adalah pertemuan khusus angkatan yang pertama kalinya semenjak para lulusan meninggalkan bangku sekolah

di Akademi Penerbangan Indonesia (API)/Lembaga Pendidikan Perhubungan Udara, Curug. Sejak awal berdirinya lembaga pendidikan ini, seluruh materi pelajaran pendidikannya berstandar ICAO (International Civil Aviation Organization).

Selepas pendidikan, perjalanan hidup para lulusan dipenuhi oleh perjuangan hidup yang tidak selalu baik-baik saja, tidak seperti dibayangkan ketika masih menjadi taruna. Pendidikan Komunikasi Penerbangan CO II

awalnya diikuti oleh 26 taruna yang pendidikannya, dimulai pada tahun 1972. Semua taruna sebelum memulai pendidikan telah melakukan



perjanjian bersedia untuk ditempatkan dan bertugas selama ikatan dinas di mana saja di bandar udara yang terletak dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Pulau Rote, tanpa bisa ditawar lagi. Sebagai lulusan Curug ketika itu sudah merupakan keharusan untuk menjadi pelopor terwujudnya keselamatan di daerah penugasan. Lulusan pendidikan di Curug pada saat itu diakui memiliki disiplin, dedikasi dan idealisme yang tinggi dalam mewujudkan keselamatan. Sikap demikian memang sudah dibentuk oleh para instruktur dan pembinaan taruna, sejak pendidikan dimulai sampai berakhir di tahun 1973. Dengan bentuk pendidikan yang sistem gugur, dari 26 taruna di awal pendidikan, tinggal 25 yang diwisuda di akhir pendidikan. Tujuan penegakan disiplin tersebut semata-mata untuk mengemban tugas dalam menjaga keselamatan.

Namun sayangnya, dalam waktu tidak lama bertugas di tempat penugasan, sekitar 2 sampai 3 tahun, sebagian besar di antara lulusan mulai



menghadapi kesulitan bukan karena sulitnya melakukan pekerjaan yang

harus dijalankan, namun terhambat oleh proses administrasi kepegawaiannya. Proses kepegawaian ini berjalan bertahun-tahun sehingga menimbulkan berbagai dampak dan konsekuensi, mulai dari penggajian yang diperoleh sampai dengan kenaikan pangkat dan golongan serta pola dan jenjang karir.

Alasan itulah yang kemudian menjadikan sebagian besar perjalanan hidup para lulusan mulai berubah. Berbagai jalan dilakukan, ada yang mulai mengambil kuliah atau “nyambi” mengirim dan menjual barang kebutuhan pokok ke Papua melalui pesawat dan bentuk usaha lainnya. Singkat cerita, sejak 1977, way of life sebagian lulusan mulai berubah, namun masih ada yang bertahan tetap berada di lingkungan penerbangan, mengingat pendidikan yang dijalani berbentuk kedinasan berikatan dinas. Bentuk tugas baru itu ada yang seiring sejalan dengan penugasan semula namun ada pula yang berbeda dengan job description awal.

Gambar di atas menunjukkan ketika ke-8 lulusan yang bisa hadir bersama mitra hidupnya (1 orang yang tidak dapat bergabung bersama)



berpose bersama pada 4 Desember 2021, setelah berpisah 49 tahun. Ke-8 lulusan tersebut adalah sebagian yang bisa berkumpul kembali di Bogor, dari 14 lulusan yang masih ada saat ini, yang

alhamdulillah masih “diberi umur” oleh Allah swt.

Sebagian dari lulusan adalah pelaku keselamatan yang pernah memimpin bandar udara di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku. Sedangkan lulusan dengan penempatan di Ujung Pandang dan Biak, dipersiapkan untuk mulai membuka layanan navigasi penerbangan 24 jam (H24) di jalur lalu lintas penerbangan internasional di Flight Information Regions (FIRs) Ujung Pandang dan Biak. Pelayanan lalu lintas udara di ruang udara ini khususnya diperuntukkan bagi pesawat yang terbang melewati ruang udara Ujung Pandang dan Biak yang menghubungkan bandar udara di Australia ke Asia Tenggara, seperti, Singapura, Jepang dan Filipina dan sebaliknya.

Kesan yang paling menarik di saat berkumpul kembali tersebut, adalah saling dipertukarkannya berbagai pengalaman yang sudah dicapai sehingga membuat suasana bertambah akrab. Sebagian besar pengalaman yang diceritakan lebih didasarkan kepada kebanggaan atas pendidikan dan pembinaan yang dipenuhi oleh berbagai kedisiplinan dalam membentuk sikap dan perilaku dalam mewujudkan keselamatan.

Ada diantara lulusan yang sampai diakhir masa penugasannya masih tetap sebagai pimpinan bandar udara di tempat yang berbeda, dan ada juga yang menjadi ahli asuransi di instansi pemerintah lainnya. Di samping itu, dari alumni CO II bahkan ada yang menjadi pilot lulusan Bankstown Aviation College, Australia dengan scholarship yang disponsori oleh maskapai Garuda Indonesia. Selama bertugas 40 tahun di maskapai Garuda, lulusan ini telah memiliki lisensi ATPL rating kapten pesawat A330 (200 dan 300), DC-10 (11 tahun), B737 (300, 400 dan 500), DC-9 dan F-28 dari maskapai pembawa bendera terbaik di negeri ini.



Catatan yang luar biasa ketika salah seorang di antara lulusan tersebut berbagi pengalaman setelah menjalani ikatan dinas sebagai pelaku keselamatan di pusat komunikasi penerbangan di ruang udara FIR Biak dan tower AFIS, Timika Freeport, kemudian beralih profesi menjadi entrepreneur tingkat nasional yang sangat berhasil dengan memiliki aset dan omset triliunan rupiah.

Tidak hanya itu, selain menjadi GM di bandar udara, ada lulusan yang sekaligus menjadi pimpinan, instruktur merangkap atlet dalam persatuan aeromodelling tingkat nasional. Di antara alumni Komunikasi Penerbangan CO II, juga ada yang pernah menjadi wakil pemerintah RI di organisasi penerbangan sipil internasional (ICAO), Montreal, Kanada.

Dengan beralihnya kebijakan pemerintah dalam lingkup penugasan dari pemerintahan ke perusahaan, ada beberapa lulusan yang tadinya sebagai PNS telah berubah statusnya menjadi pejabat di BUMN Angkasa Pura I atau II.



["Dunia Menyapa Negeri"](#) sebuah portal tentang keselamatan penerbangan, di mana tulisan ini dimuat, mengucapkan selamat atas pertemuan yang berkesan ini. Komunikasi Penerbangan CO II adalah 1 dari beberapa program pendidikan saat itu yang lulusannya telah menjadi pelopor dalam mewujudkan dan menjaga keselamatan penerbangan negeri ini. Ayo bersama-sama, kita jaga keselamatan dunia. Foto di bawah ini adalah foto bersama 21 dari 25 taruna CO II di depan main building API Curug dengan pakaian dinas lapangan. Insya Allah bila diizinkan oleh Allah swt., pertemuan berikutnya akan diadakan di Belitong Mei 2022. Sampai jumpa.



----- Selesai -----